

MANAJEMEN STRATEGIK POSYANDU DALAM UPAYA PENANGGULANGAN *STUNTING* (STUDI KASUS POSYANDU WIJAYA DAN KEMUNING KELURAHAN PURWANEGARA, KECAMATAN PURWOKERTO UTARA)

Chanifia Izza Millata

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Sosial, Ekonomi dan Humaniora, Universitas Nahdlatul
Ulama Purwokerto, Indonesia
Email: ci.millata@unupurwokerto.ac.id

Chamid Sutikno

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Sosial, Ekonomi dan Humaniora, Universitas Nahdlatul
Ulama Purwokerto, Indonesia
Email: c.sutikno@unupurwokerto.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand how the strategic management of Posyandu Wijaya and Kemuning in Purwanegara Village, Purwokerto Utara District, Banyumas Regency in efforts to tackle stunting. This research uses descriptive qualitative method. This study uses the theory of SWOT analysis. Based on this theory, it can be found that Posyandu Wijaya and Kemuning have four factors, namely Strength, Weakness, Opportunity, and Threat. Posyandu's strength is seen as the closest health service organization to the community, especially toddlers and pregnant women. Weaknesses that exist come from the lack of capacity of cadres, toddlers who are afraid of posyandu, and the lack of knowledge of parents about the importance of posyandu. Opportunity can be seen from the existence of support for posyandu from the sub-district, health center, or other institutions. Meanwhile, threats can be seen from the Covid-19 pandemic which forced the Wijaya and Kemuning Posyandu to stop their activities, the lack of support from some people, and the threat of hoaxes through social media.

Keywords: strategic manajemen; posyandu Wijaya dan Kemuning; stunting; SWOT analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana manajemen strategik posyandu Wijaya dan Kemuning di Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas dalam upaya penanggulangan *stunting*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori analisis SWOT. Berdasarkan teori tersebut, dapat ditemukan bahwa Posyandu Wijaya dan Kemuning memiliki keempat faktor, yaitu *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), dan *Threat* (Ancaman). *Strength* yang dimiliki dilihat dari posyandu sebagai organisasi pelayanan kesehatan terdekat dengan masyarakat, khususnya balita dan ibu hamil. *Weakness* yang ada berasal dari kurangnya kapasitas kader, balita yang takut dengang posyandu, dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya posyandu. *Opportunity* dapat dilihat dari adanya *support* terhadap posyandu baik dari kelurahan, puskesmas, ataupun lembaga-lembaga lainnya. Sedangkan *threat* dapat dilihat dari pandemi Covid-19 yang sempat

memaksa Posyandu Wijaya dan Kemuning untuk menghentikannya, kurangnya *support* dari sebagian masyarakat, dan ancaman *hoax* melalui media sosial.

Kata Kunci: manajemen strategik; posyandu Wijaya dan Kemuning; Stunting; analisis SWOT.

PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi kebutuhan dasar dalam hidup manusia dan merupakan hak setiap individu. Kesehatan menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. Tanpa kesehatan, seseorang akan berkurang kualitas hidupnya dan akan sulit memperoleh hak-hak lainnya, seperti kesulitan untuk bekerja, bersosialisasi, berekspresi, dan lain sebagainya. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kesehatan merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia dan menjadi syarat kondisi untuk dapat memperoleh hak-hak yang lain.

Berdasarkan Laporan Studi Status Gizi Indonesia atau SSGI, anak balita dengan stunting di Indonesia mencapai 24,4% atau 1 dari 4 anak pada tahun 2021 (Kusnandar, 2022). Hal ini semakin diperparah dengan kondisi ekonomi di Indonesia yang menurun selama pandemi berlangsung. Angka kemiskinan dan pengangguran yang meningkat berpotensi untuk semakin meningkatkan pula *prevalensi stunting* di Indonesia. Faktor ekonomi keluarga berkaitan erat dengan terjadinya *stunting* dikarenakan kondisi ekonomi seseorang mempengaruhi asupan gizi dan nutrisi yang didapat oleh ibu maupun balita. Sedangkan sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi (Essa, 2013).

Salah satu lembaga penting dalam pencegahan *stunting* yang dekat dan langsung bersentuhan dengan masyarakat adalah Pos Pelayanan Terpadu atau disingkat Posyandu. Posyandu merupakan salah satu wujud Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang diatur dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, bermanfaat untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian bayi dan ibu. (Departemen Kesehatan RI, 2006)

Jika puskesmas memberikan pelayanan setiap hari, maka berbeda dengan posyandu yang melayani setidaknya hanya 1 kali dalam sebulan. Posyandu biasanya berada di lokasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat, mulai dari lingkungan desa atau kelurahan hingga RT dan RW. Posyandu menjadi tonggak utama pemantau tumbuh kembang balita pada lingkup wilayah yang lebih kecil. Untuk itu, posyandu memiliki peran sangat penting dalam pencegahan penanggulangan *stunting*. Salah satu upaya yang dilakukan posyandu balita

untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit pada balita adalah dengan memantau keadaan Kesehatan balita secara berkala untuk memeriksakan kesehatan balita ke posyandu. Namun, tidak jarang posyandu memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaan tugasnya, seperti sikap orang tua balita yang tidak kooperatif, kapasitas dari para kader posyandu, dan lain sebagainya.

Melihat pentingnya peran posyandu dalam upaya pencegahan *stunting*, posyandu harus memiliki manajemen strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Menurut Fred R. David, Manajemen Strategik adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya (David, 2010). Menurut Husein Umar dalam Taufiqurokhman, manajemen strategik adalah seni atau ilmu dalam hal pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategis antara fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya pada masa mendatang (Taufiqurokhman, 2016).

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) merupakan alat manajemen strategis yang digunakan dalam evaluasi kekuatan internal dan kelemahan sebuah organisasi serta peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh organisasi. Analisis SWOT dapat membantu organisasi dalam mengembangkan strategi yang efektif dan menyeimbangkan faktor-faktor yang berbeda dalam pengambilan keputusan. Analisis SWOT memiliki kelebihan, yaitu sebagai alat yang mudah digunakan dan dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi. Namun, di sisi lain terdapat kritik terhadap analisis SWOT, seperti kurangnya analisis mendalam tentang faktor-faktor dan kemungkinan kelalaian dalam mengevaluasi faktor-faktor yang kompleks.

Kabupaten Banyumas adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas memiliki 27 kecamatan, salah satunya adalah Purwokerto Utara. Purwokerto Utara memiliki 7 kelurahan yang salah satunya adalah Kelurahan Purwanegara. Kelurahan Purwanegara memiliki luas 1,73 km² atau sekitar 19,20 terhadap luas Kecamatan Purwokerto Utara (Banyumas, 2021). Kelurahan Purwanegara memiliki 14 posyandu balita dan 6 posyandu lansia. Hal ini seperti yang sesuai yang tertulis dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Posyandu di Kecamatan Purwokerto Utara

| No. | Kelurahan | Posyandu Balita | Posyandu Lansia |
|-----|--------------|-----------------|-----------------|
| 1. | Bobosan | 13 | 5 |
| 2. | Purwanegara | 14 | 6 |
| 3. | Bancarkembar | 13 | 8 |

| | | | |
|----|---------------|----|---|
| 4. | Sumampir | 24 | 3 |
| 5. | Pabuaran | 7 | 2 |
| 6. | Grendeng | 9 | 2 |
| 7. | Karangwangkal | 11 | 1 |

Sumber: BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2021

Posyandu Wijaya dan Posyandu Kemuning merupakan dua Posyandu yang berada di Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara. Posyandu Wijaya dan Kemuning memiliki tugas penting dalam penanggulangan *stunting* di wilayahnya masing-masing. Meskipun angka *stunting* di Kelurahan Purwanegara masih dapat dikendalikan, namun beberapa balita menunjukkan kondisi beresiko *stunting*. Dua posyandu ini dipilih karena berdasarkan wawancara dengan Ani Marchamah, salah satu kader Posyandu Kemuning, bahwa data pada akhir tahun 2022 di Kelurahan Purwanegara, terdapat enam balita yang memiliki resiko *stunting*. Namun, setelah dilakukan pemantauan oleh puskesmas, enam balita tersebut sudah dalam kondisi yang tidak berpotensi *stunting*. Begitu juga dengan Posyandu Wijaya yang pada tahun 2023 ini tidak terdapat anak dengan status beresiko *stunting*.

Dengan menurunnya angka resiko *stunting*, hal ini menunjukkan bahwa posyandu memang memiliki peran penting sebagai organisasi yang terdekat dengan masyarakat dalam penanggulangan *stunting*. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana manajemen strategik dari Posyandu Wijaya dan Kemuning dalam upaya penanggulangan *stunting*.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Posyandu Wijaya, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian adalah kader Posyandu Wijaya dan Kemuning, Puskesmas Purwokerto Utara, dan Masyarakat. Jenis data-kata yang digunakan adalah data kualitatif berbentuk teks juga data informasi berupa kata-kata guna membantu menggambarkan fenomena yang akan diteiti. Data primer didapat dari hasil wawancara dengan informan dan observasi yang dilakukan di Posyandu Wijaya dan Kemuning, Kelurahan Purwanegara. Sedangkan data sekunder didapat dari bahan pustaka, literatur, buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. sedangkan analisis dan interpretasi

data dalam penelitian ini menurut model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011) meliputi: (a) Pengumpulan data; (b) Reduksi data; (c) Penyajian data; dan dan (d) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Penanggulangan Stunting di Posyandu Wijaya dan Kemuning

Posyandu memiliki tugas pokok, yaitu menyehatkan dan memantau tumbuh kembang balita. Apabila diurutkan, secara struktural sebenarnya posyandu berada di bawah Forum Kesehatan Kelurahan (FKK). Meski begitu, puskesmas sendiri juga membutuhkan laporan pertumbuhan dan perkembangan untuk kemudian dilaporkan kepada dinas kesehatan setempat. Jadi, posyandu sebagai sarana bagi puskesmas dalam memantau tumbuh kembang balita dan kesehatan ibu hamil. Setiap bulannya, terdapat forum yang digunakan untuk puskesmas juga kelurahan untuk penyampaian laporan dari tiap perwakilan kader tiap posyandu. Forum ini juga sering digunakan sebagai sarana evaluasi dan koordinasi antara puskesmas, kelurahan dengan posyandu.

Posyandu Wijaya yang meliputi Rukun Tetangga (RT) 3, 4, 8 dan Posyandu Kemuning yang meliputi RT 5, 6,7, dan 9 adalah dua posyandu yang terdapat di lingkungan Rukun Warga (RW) 4 Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara. Kelurahan Purwanegara sendiri memiliki 14 Posyandu. Di Posyandu Wijaya terdapat 32 balita dan di Posyandu Kemuning terdapat 51 balita. Untuk saat ini, dari kedua posyandu tersebut sudah tidak ditemukan balita yang memiliki resiko *stunting*.

Fokus kegiatan Posyandu Wijaya dan Kemuning adalah menyediakan berbagai layanan untuk balita dan ibu hamil. Di dalam posyandu, terdapat petugas kesehatan yang terlatih untuk memberikan layanan kesehatan seperti imunisasi, pemberian vitamin A, dan pengukuran status gizi anak. Selain itu, posyandu juga menjadi tempat edukasi bagi ibu mengenai pentingnya gizi seimbang dan juga pola makan sehat melalui kelas ibu hamil dan menyusui.

Salah satu upaya posyandu balita dalam rangka peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit pada balita, maka dilakukan pemantauan keadaan kesehatan balita secara berkala untuk memeriksakan kesehatan balita ke posyandu (Al Azizah & Agustina, 2017). Hal ini seperti yang dilakukan oleh Posyandu Wijaya dan Kemuning yang memiliki kegiatan rutin tiap satu bulan sekali, yaitu penimbangan dan pengukuran (Tinggi Badan/TB, lingkaran kepala dan lengan) balita. Selain itu, pembagian makanan sehat juga diberikan kepada semua balita. Makanan tersebut berupa bubur, pisang, susu, telur, dan lain sebagainya.

Posyandu Wijaya dan Kemuning bekerja sama dengan Puskesmas untuk melaksanakan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah program yang memberikan makanan tambahan berupa biskuit dan/atau susu formula kepada anak yang mengalami masalah gizi atau risiko *stunting*. Tujuan dari PMT adalah untuk meningkatkan asupan gizi anak dan mencegah terjadinya *stunting*. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini diberikan kepada balita dengan gizi kurang, balita gizi buruk, dan juga ibu hamil dengan Kurang Energi Kronis (KEK). Biasanya dilakukan pemantauan selama tiga bulan dengan cara dilakukan kunjungan ke rumah sekaligus pemberian PMT. Jumlah sasaran yang diberikan PMT pun memang terbatas karena memang jumlah pemberian dari dinas pun berbeda-beda.

Selain PMT, Posyandu Wijaya dan Kemuning juga melaksanakan program pemberian asi eksklusif. Asi eksklusif adalah memberikan ASI kepada bayi tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama 6 bulan pertama kehidupan. Asi eksklusif dapat membantu meningkatkan kualitas gizi bayi dan mencegah terjadinya *stunting*. Oleh karena itu, posyandu juga memberikan edukasi tentang pentingnya asi eksklusif kepada ibu-ibu di wilayah tersebut. Vitamin A diberikan tiap 6 bulan sekali, yaitu bulan Februari dan Agustus. Vitamin A merupakan suatu vitamin yang berfungsi dalam sistem penglihatan, fungsi pembentukan kekebalan tubuh dan fungsi reproduksi (Mariyana & Sihombing, 2022). Maka sangat penting untuk mengonsumsi vitamin A demi kesehatan dan kelangsungan hidup manusia.

Bersamaan dengan pemberian vitamin A, dilaksanakan juga kegiatan yang Namanya Operasi Timbang (OT). Kegiatan ini berisi penimbangan dan pengukuran seperti bulan-bulan lainnya. Namun, perbedaannya terletak pada pemeriksaan dan analisis secara menyeluruh terhadap data-data yang dilakukan oleh posyandu. Hal ini disebabkan karena pada bulan-bulan biasa, dikarenakan keterbatasan petugas, hanya balita dengan kondisi tertentu yang dianalisa dan ditindaklanjuti. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah hasil pengukuran dan penimbangan yang di bawah standar sehingga apabila diabaikan, balita tersebut dikhawatirkan berpotensi ke arah *stunting*.

Selain kegiatan rutin tersebut, ada juga *screening* dan pengecekan kesehatan terhadap ibu hamil dan ibu balita, seperti pengecekan tensi darah dan pengecekan gula darah yang dilakukan oleh petugas puskesmas setiap satu tahun sekali. Begitu juga dengan *screening* balita yang diadakan setahun sekali. Perbedaannya, dalam *screening* balita tidak ada cek gula dan diganti dengan pengukuran lingkaran lengan dan lingkaran kepala.

Masing-masing Posyandu di Kelurahan Purwanegara rata-rata memiliki tujuh kader posyandu, termasuk di Posyandu Wijaya dan Kemuning. Kader memiliki tugas mengkoordinir dan melaksanakan tugas-tugas posyandu, seperti kegiatan rutin penimbangan dan pengukuran, mencatat hasil dan melaporkan ke puskesmas dan kelurahan. Kader sendiri berasal dari relawan yang biasanya diambil dari tiap RT. Kader mendapat pembekalan dan pelatihan dari puskesmas tentang cara pengukuran, pencatatan, dan pelaporan data balita.

Analisis SWOT Posyandu Wijaya dan Kemuning Dalam Upaya Penanggulangan Stunting

Analisis SWOT adalah suatu metode perencanaan strategis untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha mencapai tujuan, yaitu Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*), baik itu tujuan jangka pendek maupun jangka Panjang (Nazarudin, 2020). Menurut Nazarudin, metode analisis ini bukan sebagai alat analisis yang dapat memberikan solusi terhadap masalah, namun bertujuan untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Nantinya analisis SWOT akan menghasilkan arahan atau rekomendasi untuk mempertahankan atau meningkatkan kekuatan dan peluang yang ada, serta mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman. *Strength* merupakan karakteristik dari suatu organisasi yang merupakan suatu keunggulan. *Weakness* merupakan karakteristik dari suatu organisasi yang merupakan kelemahan. *Opportunity*, yaitu kesempatan yang datang dari luar organisasi. *Threat* adalah elemen yang datang dari luar yang dapat menjadi ancaman bagi organisasi. Analisis SWOT dapat digunakan untuk mengevaluasi program penanggulangan *stunting* yang dilakukan oleh Posyandu Wijaya dan Kemuning.

Strength (kekuatan)

Posyandu sebagai organisasi pelayanan kesehatan balita dan ibu hamil memiliki beberapa keunggulan. Posyandu merupakan organisasi terdekat dengan masyarakat yang bisa secara langsung menyehatkan dan memantau tumbuh kembang balita dan ibu hamil. Dengan memiliki akses langsung ke masyarakat setempat, maka akan lebih mudah untuk membangun hubungan yang baik dengan para ibu, keluarga, dan balita.

Operasional posyandu balita dilakukan melalui posyandu yang diorganisasikan oleh masyarakat bekerja sama dengan pihak yang menangani bidang Kesehatan (Sitohang:2003 dalam Al Azizah & Agustina, 2017). Begitu juga dengan posyandu Wijaya dan Kemuning yang dibantu oleh petugas dari puskesmas maupun bidang desa/kelurahan. Tim kesehatan yang terdiri dari tenaga medis yang dapat memberikan layanan kesehatan yang lengkap dan

terintegrasi. Posyandu dapat memanfaatkan kegiatan rutin seperti imunisasi dan pemeriksaan kesehatan balita untuk memberikan informasi dan edukasi tentang *stunting*.

Weakness (kelemahan)

Aspek kelemahan menjadi salah satu upaya yang sampai saat ini terus diperhatikan dalam penanganan *stunting*. Adanya analisis terhadap berbagai kegiatan dan program posyandu dalam penanganan *stunting*. Ada beberapa hal yang sampai saat ini menjadi perhatian, kader terkadang tidak akurat dan salah memberikan laporan. Selain itu, tidak semua kader aktif dalam kegiatan Posyandu. Kegiatan yang seringnya dilakukan pagi hingga siang pada hari kerja membuat beberapa kader pada akhirnya tidak dapat aktif mengikuti kegiatan posyandu. Pemilihan kader yang kurang tepat juga menjadi alasan lain kurangnya kemampuan para kader dalam melaksanakan tugasnya di Posyandu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ani Marchamah, salah satu kader Posyandu Kemuning, pemilihan kader seringnya hanya dari penunjukkan oleh RT meskipun terkadang ada juga relawan yang mengajukan diri. Namun, setelahnya tidak ada pembekalan secara khusus yang diberikan dan hanya ada pelatihan penyegaran yang juga tidak sering dilaksanakan (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Balita yang terkadang takut ketika penimbangan dan menangis histeris juga sering menyebabkan pengukuran dan penimbangan menjadi kurang akurat. Hal ini memang diakibatkan kondisi balita yang masih belum bisa diberi pemahaman dan masih menganggap bahwa Posyandu adalah tempat yang menakutkan. Kurangnya jumlah tenaga kesehatan di posyandu membuat pelayanan kesehatan yang diberikan kurang optimal. Petugas Kesehatan dari puskesmas harus berbagi tugas, bahkan terkadang ada posyandu yang tidak didatangi petugas. Dalam pelaksanaannya, biasanya petugas puskesmas juga dibantu oleh bidan kelurahan. Dalam setiap kelurahan terdapat satu bidan kelurahan yang bertugas untuk memantau ibu hamil dan perkembangan balita.

Selain itu, kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang *stunting* menyebabkan sulitnya kader dan petugas memberikan motivasi dalam mengikuti program penanggulangan *stunting*. Kendala yang dihadapi dari orang tua balita, seperti orang tua tidak terlalu responsif ketika ada hasil pengukuran dan penimbangan balita yang menunjukkan balita tersebut ada indikasi ke arah *stunting*. Orang tua merasa hal tersebut merupakan aib karena menunjukkan bahwa mereka tidak mampu memberikan asupan gizi yang baik kepada anak mereka. Hal ini menyebabkan orang tua akhirnya justru mengabaikan saran dari kader posyandu dan petugas kesehatan. Lebih parahnya, banyak juga dari orang tua balita yang

lebih mempercayai informasi kesehatan dari media sosial seperti Instagram dan Tik-tok. Padahal, tidak semua informasi yang ada dalam media sosial tersebut merupakan hal yang benar.

Opportunity (peluang)

Opportunity atau peluang yang dimaksud adalah kesempatan yang datang dari luar organisasi. Posisi posyandu Wijaya dan Kemuning yang secara struktur berada di bawah Kelurahan Purwanegara dan didampingi oleh puskesmas setempat membuat kedua posyandu tersebut memiliki peluang sebagai sebuah wadah edukasi yang strategis bagi masyarakat setempat, khususnya edukasi mengenai kesehatan balita dan ibu hamil. Selain itu, adanya berbagai macam organisasi lain seperti penyuluh Keluarga Berencana (KB) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dapat memberikan dukungan dalam bentuk dana, *sharing* informasi, peralatan dan pelatihan, sehingga meningkatkan kemampuan kapasitas kader posyandu dalam penanggulangan *stunting*.

Biasanya dalam momen pertemuan rutin yang dilaksanakan juga sering digunakan oleh Puskesmas untuk *refresh* tugas tiap kader dan tiap meja. Dalam pelaksanaan penimbangan dan pengukuran, idealnya terdapat lima meja. Pelayanan 5 Meja Posyandu terdiri dari meja pendaftaran, meja penimbangan dan pengukuran tinggi/panjang badan, meja pencatatan hasil, meja penyuluhan dan pelayanan gizi bagi Balita, ibu hamil, dan ibu menyusui, serta meja pelayanan kesehatan (pemeriksaan kesehatan dan pemberian obat cacing) (Fitriani et al., 2022).

Adanya program pemerintah yang fokus pada penanggulangan *stunting* memberikan peluang untuk posyandu untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terkait *stunting*. Selain itu, adanya teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan monitoring dan evaluasi program penanggulangan *stunting*. Sebelumnya, terdapat aplikasi bernama “Sigizi Terpadu” yang digunakan sebagai media pelaporan hasil penimbangan dan pengukuran posyandu. Namun, untuk saat ini aplikasi tersebut tidak dapat digunakan sehingga pelaporan data kembali melalui secara manual.

Threat (ancaman)

Pandemi COVID-19 menyebabkan beberapa program kesehatan terhambat, termasuk program penanggulangan *stunting* oleh posyandu. Kegiatan penimbangan dan pengukuran juga kegiatan lainnya di Posyandu Wijaya dan Kemuning sempat terhenti selama kira-kira enam bulan sejak Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diberlakukan oleh pemerintah. Hal ini tentu dalam rangka mendukung program pemerintah demi mencegah

tingginya penyebaran virus Covid-19. Selain itu, Kebijakan yang berhubungan dengan penanganan COVID-19 disusun dengan tujuan dapat mengurangi beban pada pelayanan kesehatan (Rizki Yulia et al., 2021).

Kurangnya dukungan dari masyarakat dalam bentuk partisipasi aktif dalam program penanggulangan *stunting* juga menjadi hal lain yang mengancam jalannya kegiatan Posyandu yang bisa berdampak pada terlambatnya penanganan balita yang mengalami resiko *stunting*. Jika sampai dibiarkan berlarut-larut, tentu hal ini akan dapat berakibat fatal bagi balita. Meskipun begitu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kader Posyandu Wijaya dan Kemuning, jumlah orang tua balita yang tidak responsif terhadap kegiatan posyandu tidaklah banyak. Hanya ada beberapa dari orang tua balita yang mengabaikan ketika terdapat hasil pengukuran dan penimbangan anaknya yang ada di bawah standar. Ketika itu terjadi, maka kader akan mengunjungi rumah orang tua dan melakukan pendekatan secara personal. Jika masih tidak berhasil, maka akan diserahkan kepada petugas dari puskesmas untuk kemudian menindaklanjuti.

Potensi ancaman selanjutnya datang dari banyaknya informasi mengenai kesehatan balita dan ibu hamil yang beredar di media sosial. Banyak dari informasi tersebut memang dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi masyarakat. Namun, tidak sedikit juga ditemukan adanya disinformasi dari media sosial dan informasi yang diberikan tidak sesuai dengan ilmu medis. Hal yang kemudian menjadi masalah adalah ketika masyarakat lebih memilih percaya terhadap informasi yang tidak tepat tersebut daripada informasi dan edukasi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Untuk itu, diperlukan pengetahuan dan kedewasaan sikap dari masyarakat untuk dapat menyaring setiap informasi yang didapat dari media sosial.

KESIMPULAN

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa posyandu Wijaya dan Kemuning memiliki kekuatan yang cukup besar dalam menangani *stunting* karena berperan sebagai organisasi pelayanan kesehatan balita dan ibu hamil yang terdekat dengan masyarakat sehingga lebih mudah pula dalam melakukan pemantauan secara langsung. Namun, masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki agar program penanggulangan *stunting* oleh Posyandu Wijaya dan Kemuning dapat berjalan lebih efektif dan efisien, seperti kurangnya kapasitas para kader termasuk dalam melakukan pencatatan data balita, juga kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya posyandu dan tentang penanggulangan *stunting*. Peluang yang berupa *support* terhadap posyandu baik dari kelurahan, puskesmas, ataupun

Lembaga-lembaga lainnya ada harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memperkuat program penanggulangan *stunting*. Sementara itu, ancaman seperti kurangnya *support* dari sebagian masyarakat dan *hoax* melalui media sosial juga harus tetap diwaspadai agar program tetap berjalan lancar meskipun menghadapi berbagai kendala. Di masa depan, diperlukan upaya yang lebih besar dan terintegrasi dari berbagai pihak untuk mengatasi masalah *stunting* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azizah, W., & Agustina, I. F. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Posyandu Di Kecamatan Sidoarjo. *JKMP Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 5(2), 229–244. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v5i2.1315>
- Banyumas, B. 2021. *Kecamatan Purwokerto Utara Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- David, F. R. 2010. *Konsep Manajemen Strategis* (Edisi 12). Jakarta: Salemba Empat. (Buku 1 Edisi).
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Buku Kader Posyandu: Dalam Usaha Perbaikan Gizi*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Essa, W. Y. 2013. *Strategi Penanganan Stunting Kota Bandung*. Bandung: Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian, Dan Pengembangan Kota Bandung, 12–26. https://litbang.bandung.go.id/content-upload/kajian/2020/LAPORAN_AKHIR_STUNTING_ESSA_2020.pdf
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, Resti Oktavia, & Selpiana. 2022. Cegah Stunting Itu Penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Kusnandar, V. B. 2022. *10 Provinsi dengan Angka Stunting Tertinggi Nasional Tahun 2021*. Katadata Media Network. Accessed in 23th January 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/12/10-provinsi-dengan-angka-stunting-tertinggi-nasional-tahun-2021>.
- Mariyana, M., & Sihombing, S. F. 2022. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Vitamin a Pada Balita Di Wilayah Kerja Piskesmas Tanjung Uncang Kota Batam Tahun 2020. *Menara Ilmu*, 16(1), 53–59.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. 2019. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, 8(3), 154.
- Nazarudin. 2020. *Manajemen Strategik*. In *NoerFikri Offset*.
- Rizki Yulia, Syafiq, A., Pratomo, H., & Sulastri, N. E. 2021. Dampak Pandemi COVID-19 Pada Layanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Kota Depok. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 87–95222.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Bandung: Bandung Alf (p. 143).
- Taufiqurokhman. 2016. *Manajemen Strategik*. FISIP Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.